

Relasi Gender Dalam Tafsir Sufi (Studi Pemikiran Saciko Murata Dalam The Tao of Islam)

Fidian Zahratun Nurra'ida¹, Muhammad Arif Fatkhurrozi²

¹UIN Sunan Kalijaga

²UIN Sunan Kalijaga

E-mail: raniar.elfirdaus@gmail.com¹, Kangfahlu@gmail.com²

Article History:

Received: 15 Mei 2023

Revised: 20 Mei 2023

Accepted: 21 Mei 2023

Keywords: *Relasi Gender, Tafsir Sufi, The Tao of Islam.*

Abstrakt: *Mufasir sufistik cenderung membangun narasi-narasi yang memarginalkan perempuan ditengah dominasi yang berkembang di masyarakat. Prespektif sufistik yang ditawarkan oleh Saciko Murata merupakan cara baru dalam tafsir sufi untuk menjelaskan ayat-ayat yang berhubungan dengan perempuan. Salah satu ayat yang membahas tentang relasi gender ialah Q.S al-Baqarah : 228 yang membahas mengenai derajat pria atas wanita. Dengan pendekatan yang dihadirkan oleh Amina Wadud berupa paradigma tauhid, maka kajian ini akan membahas mengenai relasi gender dalam sufi yang merupakan telaah pemikiran Saciko Murata dalam The Tao of Islam. Buku yang ditulis oleh Saciko secara tidak langsung menyatakan bahwa Tuhan tidak menghadirkan ketidaksetaraan dalam kehidupan hambanya. Ketidaksetaraan muncul akibat adanya konstruksi sosial dari masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh doktrin-doktrin agama. Narasi-narasi agama yang merupakan kalam Tuhan merupakan bentuk pernyataan yang menegaskan kesetaraan dalam kehidupan hambanya.*

PENDAHULUAN

Di tengah dominasi pandangan mufasir sufistik dengan narasi-narasi yang memarginalkan perempuan, Saciko Murata menawarkan prespektif sufistik-mistik tentang relasi gender dalam Islam.¹ Perempuan dianggap sebagai makhluk kedua setelah laki-laki yang memiliki derajat lebih rendah dalam hubungan suami dan istri² sebagaimana yang tertera dalam Q.S al-Baqarah ayat 228. Tabrisi berpendapat mengenai ayat tersebut dengan mengutip beberapa pendapat hadist Nabi mengenai hak wanita terhadap suaminya “*apakah aku mempunyai hak atasnya yang sama dengan haknya atas diriku?*”, maka nabi menjawab “*tidak, tidak seperseratusnya pun*”.³ Pendapat tersebut diterima oleh sebagian kalangan yang kemudian memandang wanita sebagai makhluk

¹Saciko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*, ed. terj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah, VI (Bandung: Penerbit Mizan, 1998). Hal 234.

² Anna Maria Salamor² Yonna Beatrix Salamor¹, “Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India),” *BALOBELAW Journal Vol. 2* (2022), <https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/balobe/article/download/791/pdf>.

³ Saciko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*. hal 237.

yang cenderung rendah dan lemah sehingga banyak diantaranya yang mendapatkan ketidakadilan.⁴ Ketidakadilan muncul akibat dari beban ideologis tertentu yang mengakibatkan adanya pembacaan al-Qur'an yang cenderung disesuaikan dengan kebutuhan kelompok.⁵ Fakta ini menunjukkan bahwa agama merupakan salah satu penyumbang sumber ketidakadilan atau ketidaksetaraan dengan narasi-narasi yang dimunculkan karena kebutuhan ideologis kelompok tertentu.

Studi yang telah ada tentang pembahasan tafsir sufi sejauh ini terfokus pada tiga aspek. *Pertama*, pembahasan yang fokus kajiannya menyorot pada epistemologi tafsir sufi yang meliputi beberapa tokoh. Seperti Wahyudi yang membahas epistemologi tafsir sufi al-Ghazali dan pergeserannya⁶, Arsyad Abrar yang berusaha mengkaji mengenai hakikat epistemologi tafsir sufi al-Sulami dan al-Qusyairi⁷. *Kedua*, pembahasan yang kajiannya menyorot pada corak penafsiran dalam tafsir sufi. Muhammad Zaenal Muttaqin dalam tesisnya yang membahas mengenai corak tafsir sufi dalam *Tafsir Ruhul* bayan karya Ismail Haqqi⁸. Lutfi Farhan Desky yang berusaha melihat corak tafsir sufi dalam kitab *Kulliyat Rasail al-Nur* karya Badiuzzaman Said Nursi⁹. Abdul Syukur yang berusaha mengenalkan beberapa macam corak tafsir sufi dalam al-Qur'an¹⁰. *Ketiga*, pembahasan yang fokus kajiannya mengenai metodologi dalam tafsir falsafi dan tafsir sufi.¹¹ Dari kajian yang telah ada, belum ada penelitian yang mengkaji mengenai tafsir sufi yang dihubungkan dengan relasi gender dari cara pandang sufistik mistik sebagaimana Saciko Murata dalam karya *The Tao of Islam*.

Tujuan dari tulisan ini untuk melengkapi kekurangan dari studi-studi yang telah dilakukan, yang kurang memperhatikan aspek kesetaraan gender dalam tafsir sufi yang selama ini belum banyak dikaji. Sejalan dengan itu ada tiga pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk-bentuk relasi gender dalam *The Tao of Islam*; *Kedua*, mengkritisi faktor-faktor yang mendorong gagasan relasi gender dalam *The Tao of Islam*; *Ketiga*, menganalisis implikasi dari gagasan relasi gender dalam *The Tao of Islam* karya Saciko Murata terhadap realitas kekinian yang berkembang di masyarakat.

Kajian tentang relasi gender yang dilihat dari kacamata sufistik-mistisme perspektif Saciko Murata dalam karya *The Tao of Islam* penting dilakukan karena dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran tafsir bernuansa sufistik yang cenderung memarginalkan serta mendiskriminasi perempuan. Kaum perempuan cenderung dianggap sebagai golongan yang

⁴ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan*, ed. Yudi dan Faqihuddin Abdul Kodir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019). Hal 27

⁵ Syafiq Hasyim, *Bebas Dari Patriarkhisme Islam*, I (Depok: Kata Kita, 2010). Hal 47

⁶ Wahyudi, "EPISTEMOLOGI TAFSIR SUFI AL-GHAZALI DAN PERGESERANNYA," *Jurnal THEOLOGIA* Vol 29 No (2018), <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/2070/pdf>.

⁷ Arsyad Abrar, "EPISTEMOLOGI TAFSIR SUFI (Studi Terhadap Tafsir Al-Sulami Dan Al-Qusyairi)," *Disertasi* (UIN Syarif Hidayatullah, 2015), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39541/1/Arsyad Abrar_Epistimologi Tafsir sufi.bak.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39541/1/Arsyad%20Abrar_Epistimologi%20Tafsir%20sufi.bak.pdf).

⁸ Muhammad Zaenal Muttaqin, "CORAK TAFSIR SUFISTIK Studi Analisis Atas Tafsir Ru>h}al-Baya>n Karya Isma>'i>l Haqqi>" (UIN Syarif Hidayatullah, 2015), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39493/1/M ZAENAL MUTTAQIN-SPS.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39493/1/M_ZAENAL_MUTTAQIN-SPS.pdf).

⁹ Luthfi Farhan Desky, "CORAK TAFSIR SUFISTIK BADIUZZAMAN SAID NURSI (Studi Tafsir Kulliyat Rasail Al-Nur)" (UIN Raden Intan Lampung, 2021), [http://repository.radenintan.ac.id/13659/1/Tesis 1%2C2 Dapus Lutfi Farhan Deski.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/13659/1/Tesis%20Dapus%20Lutfi%20Farhan%20Deski.pdf).

¹⁰ Abdul Syukur, "MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR'AN," *EL- FURQONIA* Vol . 01 (2015), <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/877>.

¹¹ U. Abdurrahman, "Metodologi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi," *'Adliya* Vol. 9 No. (2015), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/adliya/article/download/6166/pdf>.

hanya memiliki sedikit kontribusi dalam dunia penafsiran yang dikategorikan sebagai kalangan manusia kelas dua setelah laki-laki serta berdampak pada anggapan bahwa perempuan merupakan golongan yang bodoh dan tak berdaya. Penggambaran kaum perempuan yang sedemikian tersebut merupakan salah satu bentuk ketidaksetaraan dalam relasi gender yang muncul akibat adanya penafsiran-penafsiran yang berkembang, salah satunya penafsiran yang bernuansa sufistik.

Gender Sebagai Konstruksi Sosial

Gender adalah *behavior differences* antara laki-laki dan perempuan yang *socially differences* yakni perbedaan yang bukan kodrat atau ciptaan Tuhan melainkan diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Hilary M. Lips dalam bukunya (*Sex and Gender Introduction*) mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*Cultural expectations for women and men*). H.T Wilson dalam (*sex and Gender*) mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya menjadi laki-laki dan perempuan.¹² Pengertian gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalis, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.¹³

Dalam konstruksi sosial gender memiliki dasar yang berbeda dengan fakta biologis atau jenis kelamin. Pada dasarnya, gender dijadikan sebagai dasar argumentasi untuk membedakan jenis kelamin atau aspek biologis secara tradisional yang dianggap esensial dan pada saat yang bersamaan akan melahirkan perbedaan secara sosial, kultural, politik dan relasi kuasa. Sebagai sebuah konstruksi, gender tidak memiliki sifat permanen, hal ini bisa dilihat dengan adanya sejarah yang membahas mengenai perempuan dan segala tindak keberanian serta perjuangannya. Sedangkan dalam masyarakat modern, konstruksi relasi gender dibangun berdasarkan relasi kuasa, dan memproduksi karakteristik feminin dan maskulin, stereotipe serta pembagian kerja.¹⁴

Tafsir Sufi

Dinamika tafsir bernuansa sufi dalam tradisi klasik didefinisikan sebagai tafsir yang berusaha menjelaskan makna al-Qur'an berdasarkan isyarat tersirat yang tampak dari seorang sufi dalam suluknya.¹⁵ Ali as-Shabuni menyatakan bahwa tafsir sufistik merupakan penakwilan *nash* al-Qur'an yang berbeda dari arti sebenarnya dikarenakan adanya isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya dilihat oleh sebagian ulama, atau orang dari beberapa kelompok yang menempuh jalan rohani dan berjihad melawan *nafs*.¹⁶ Keberadaan tafsir sufi bermula dari berkembangnya paham tafsawuf. Tafsir sufi menggunakan pendekatan *Ishari* yang lebih menimbangankan penggunaan hati. Secara tidak langsung, tafsir sufi merupakan kritik dari tafsir fikih yang memahami al-Qur'an

¹² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al-Qur'an* (Makasar: CV. Kreatif Lenggara, 2017).

¹³ Dzuhayatin & Siti Ruhaini, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*, Cet.I (Yogyakarta: PSW IAIN SUNAN KALIJAGA, 2019).

¹⁴ Inayah Rohmaniah, "GENDER DAN KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM AGAMA," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* s Vol. io, (2009), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9148/1/INAYAH_ROHMANIYAH_GENDER_DAN_KONSTRUKSI_PEREMPUAN_DALAM_AGAMA.pdf.

¹⁵Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013).

¹⁶ Ali as-Shabuni, *Al-Tibyan Fi Ulumul Qur'an*, Cet.1 (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1995). Hal 171

dengan pendekatan hukum.¹⁷

Corak tafsir sufistik dimunculkan oleh para ulama tasawuf dengan adanya penelitian dan pengkajian dalam memahami serta mendalami al-Qur'an menggunakan teori-teori tasawuf. Intuisi atau bisa disebut dengan Irfani merupakan salah satu ciri khas dari tafsir sufi dalam menafsirkan al-Qur'an. Penggunaan intuisi dapat memunculkan pemaknaan yang cukup mendalam jika dilihat dari konteks pemikiran kaum sufi, hal ini disebabkan oleh adanya spiritual ketuhanan yang kuat dalam diri seorang sufi.¹⁸ Tafsir sufistik sendiri terbagi menjadi dua macam bagian, yaitu tafsir sufi *nadzary* dan tafsir sufi *isyary*.¹⁹

The Tao Of Islam

Buku The Tao of Islam merupakan salah satu karya dari Prof. Sachiko Murata yang dilahirkan dengan tujuan sebagai bentuk sarana untuk menangkis doktrin-doktrin barat mengenai kedudukan wanita dalam Islam yang cenderung dianggap memarginalkan dan mendiskriminasi. Karya Saciko ini membahas banyak hal seperti kosmologi, seni, agama, filsafat dan etika yang disusun menjadi satu rangkaian keasatuan. Cara pandang yang dilakukan oleh Saciko dalam buku ini adalah prespektif kosmologi dalam menjelaskan relasi gender. Prespektif yang digunakan olehnya ini merupakan salah satu upaya Saciko dalam meredam gerakan feminis barat yang banyak dipengaruhi oleh eksistensialisme dan menonjolkan kualitas ecofeminis yang berlebihan mengganggu kualitas feminin serta menganggap kualitas maskulin dengan pandangan yang negatif.²⁰

METODE PENELITIAN

Hubungan antara tafsir sufi dengan relasi gender dijadikan fokus dalam penelitian ini mengingat masih sangat terbatas perhatian para ahli. Kajian yang ada hanya memperhatikan epistemologi, metodologi serta corak dalam tafsir sufi, tidak melihat bagaimana kalangan sufistik memandang tentang relasi gender. Tulisan ini berusaha memberikan penekanan pada relasi gender dalam tafsir sufi prespektif Saciko Murata pada karyanya The Tao of Islam.

Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan penelitian normatif atau kajian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literature-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber primer maupun sekunder.²¹ Penulis mengklarifikasikan sumber data yang dibutuhkan kedalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data tersebut berbentuk dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini merujuk pada karya Saciko Murata yang berjudul The Tao of Islam Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada buku, jurnal, tesis, artikel dan website yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, penulis mengumpulkan dan mendiskripsikan bentuk-bentuk relasi gender prespektif Saciko Murata dalam The Tao of Islam, setelah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mempertimbangkan hal-hal yang melingkupinya. *Kedua*, menjadikan hasil analisis dalam ruang diskursus al-Qur'an

¹⁷ Arsyad Abrar, "EPISTEMOLOGI TAFSIR SUFI (Studi Terhadap Tafsir Al-Sulami Dan Al-Qushayri)." Hal 1.

¹⁸ M Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992). Hal, 72.

¹⁹ U. Abdurrahman, "Metodelogi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi."

²⁰ Saciko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*. hal 9.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994). Hal 13.

dan tafsir untuk mengetahui faktor yang mendorong gagasan relasi gender dalam *The Tao of Islam* dan Implikasi dari gagasan relasi gender prespektif Saciko Murata dalam karya *The Tao of Islam*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori pendekatan Amina Wadud yaitu Tauhidic Paradigm yang melihat bahwa martabat laki-laki dan perempuan adalah sama di mata Tuhan. Tauhid ini mengedepankan prinsip kesetaraan yang harmonis tanpa adanya kepentingan politik di dalamnya. Amina Wadud berpendapat bahwa semua manusia memiliki kesempatan untuk bertaqwa dan taqwa tidak membedakan gender dan tidak memandang manusia secara duniawi. Dengan demikian paradigma yang ditawarkan amina Wadud berangkat dari persamaan ontologis antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat muslim.²²

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Relasi Gender dalam *The Tao of Islam*

Saciko Murata dalam karyanya *The Tao of Islam* yang membahas mengenai relasi gender berusaha menyelaraskan tentang kedudukan wanita dalam Islam dengan memunculkan pendapat-pendapat yang cenderung berasal dari tokoh sufi, ia menghadirkan dua kategori pendapat yang cenderung berbeda atau berlawanan dari kalangan mufasir sufi. Pendapat dari tokoh ulama tafsir sufistik ini kemudian dianalisis oleh Saciko dengan teologi pemikiran Cina yaitu Taoisme. Bentuk relasi gender yang dianalisis oleh Saciko salah satunya adalah topik mengenai perkawinan manusia yang didalamnya terdapat beberapa sub tema, dimana fokus kajiannya meliputi tentang wanita seperti derajat pria atas wanita (1) dan derajat pria atas wanita (2).

Derajat pria atas wanita yang dijelaskan oleh Murata dalam tulisannya ini cenderung menggunakan pendekatan tak langsung dengan membagi realitas menjadi tiga kategori, yaitu: Allah, makrokosmos dan mikrokosmos, tak terkecuali dalam membahas mengenai derajat pria atas wanita yang muncul karena adanya Q.S al-Baqarah [2]: 228 yang secara gamblang menyebutkan tentang kedudukan derajat wanita. Murata berusaha memunculkan argumen tentang pemikirannya tersebut dengan melihat pada ayat-ayat yang menyentuh pada ranah perkawinan, ia menyatakan bahwa kedudukan perempuan atas laki-laki tidak bisa didudukan secara merata tanpa adanya perbedaan-perbedaan yang menyertainya. Derajat pria digambarkan memiliki satu tingkatan yang lebih dibanding dengan wanita, namun tidak ketinggalan juga bahwa ada satu penggambaran mengenai wanita tentang keunggulan yang tidak dimiliki oleh kaum pria.²³ Argument tersebut menyatakan bahwa pria tidak akan berdaya tanpa adanya seorang wanita, dari sinilah dapat dilihat bahwa ada kosmo yang muncul dalam diri kaum wanita.

Selain menyentuh pada ranah pekawinan, pembahasan Murata mengenai derajat pria atas wanita juga menyentuh pada ranah sosial dan penciptaan wanita yang dilandaskan pada ayat-ayat yang berkenaan dengan penciptaan Adam dan Hawa. Pembahasan yang menyentuh pada ranah sosial dan penciptaan didasarkan pada beberapa pendapat mufasir seperti Ibn Arabi yang cenderung menafsirkan ayat dari prespektif sufistik. Oleh karena itulah, pemikiran taoisme memiliki kemiripan dengan sufisme, hal ini dipengaruhi oleh latar

²² Miftahul Janah, "Hermeneutika Tauhid; Kritik Terhadap Penafsiran Amina Wadud Tentang Nusyuz," *Jurnal Pemikiran Islam* Vol.43 No. (2019), <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/viewFile/12327/6086>.

²³ Saciko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*.

belakang Saciko yang banyak mengenyam pendidikan di timur serta dibimbing oleh para guru yang cenderung memiliki prespektif sufisme dalam melihat kajian Islam. Salah satunya adalah Prof. Izutsu dalam mempelajari I Ching (ajaran-ajaran filsafat Cina).²⁴

2. Faktor-faktor Yang Mendorong Gagasan Relasi Gender dalam The Tao of Islam

Pemikiran Saciko tentang relasi gender terhadap Islam dalam karyanya *The Tao of Islam* diawali pada saat beliau mendapatkan tawaran untuk menuruskannya di Universitas Taheran dalam jurusan hukum Islam. Ia merupakan salah seorang non muslim wanita pertama yang masuk pada Fakultas teologi dalam program Yurispundensi (fiqh) serta memiliki kesempatan untuk menimba ilmu secara langsung kepada otoritas terkemuka dalam bidang hukum Islam. Perjalanan tersebut mengawali kesadaran Saciko Murata dalam hal pra konsepsi tentang kedudukan wanita dalam Islam yang cenderung mengambil sumber-sumber kajian dari barat yang tidak sesuai dengan realitas masyarakat timur, terutama di Iran pada masa sebelum revolusi,²⁵ dimana mereka memperlakukan Saciko yang merupakan wanita pertama dalam program studi tersebut tanpa adanya diskriminasi ataupun marginalisasi.

Pada tahun 1983, Saciko Murata mengajar di Stony Brook Department of Comperative Studies dan membahas tentang *Spiritualitas Feminin dalam agama-agama dunia*. Bermula dari tuntutan mengajar inilah, Saciko berusaha mencari celah tentang bagaimana mengubah cara pandang mahasiswanya yang pada dasarnya telah dimasuki oleh pemikiran barat mengenai prinsip-prinsip Islam.²⁶ ia berusaha memunculkan pisau bedah yang kuat dengan mengemukakan pendapat-pendapatnya mengenai pendekatan secara tak langsung dengan teori Kosmologi dan Teologi Islam dengan mengedepankan konsep Tajalliyat Ibn Arabi dalam menganalisis relasi gender.²⁷ Pendekatan dan teori yang di perkenalkan Saciko ini membuat para mahasiswanya lebih mampu menghargai peran gender dalam Islam.

Murata memunculkan prespektifnya dari sudut pandang timur dalam mengkaji segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai keislaman. Dari sudut pandang tersebut beliau menemukan perbedaan yang mendasar terhadap cara pandang antara Barat dan Timur dalam menempatkan wanita pada realitas kehidupan. Salah satunya perbedaan mendasar tersebut sangat menonjol apabila dilihat dari segi kultur budaya.²⁸ Fokus relasi gender menurut Saciko Murata yang digagas melalui pemikiran Cina dapat dikaji melalui tiga objek yang saling berkesinambungan antara satu objek dengan objek yang lain, yaitu Teologi (membahas mengenai pengetahuan manusia terhadap Tuhan), Kosmologi (membahas mengenai alam semesta), dan Psikologi rohani (membahas mengenai kejiwaan manusia).²⁹

²⁴ Lailatul Muthoharoh, "Penerapan Kajian Feminisme (Kajian Atas Karya Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought)," *JSGA*, Vol. 2 NO. 02 Tahun, 2020, https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjdsC4pu77AhVY93MBHQFLBBoQFnoECA8QAQ&url=https%3A%2F%2Fjournal.metrouniv.ac.id%2Findex.php%2Fjsga%2Farticle%2Fdownload%2F2321%2F2063%2F&usg=AOvVaw1pN6AgMU8N4A2FUX_VTVp7.

²⁵ Fatrawati Kumari, "Relasi Gender Saciko Murata (Analisis Filsafat Tao Dan Spiritualitas Islam)," *Ilmu Ushuluddin*, Juli 2013, Vol. 12, N (2013), <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/289>.

²⁶ Hera Zahra, *Mengenal Sachiko Murata: Penulis The Tao of Islam*, The Islami (Jakarta: UZResearch Department, 2010).

²⁷ Saciko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*.

²⁸ Lailatul Muthoharoh, "Penerapan Kajian Feminisme (Kajian Atas Karya Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought)."

²⁹ Saciko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*.

3. Implikasi dari Gagasan Relasi gender dalam The Tao of Islam

Penjelasan Saciko dalam buku *The Tao of Islam* yang secara tidak langsung ditujukan kepada kalangan barat dalam memahami relasi gender Islam membuktikan bahwa maskulinitas dan feminitas memiliki sisi positif dan negatif yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain. *Nash-nash* al-Qur'an yang seolah memandang kedudukan wanita lebih rendah ketimbang laki-laki dipatahkan oleh Saciko dengan narasi-narasi yang mengartikan *nash-nash* al-Qur'an dengan mengacu pada uraian makna batin atau takwil sebagaimana sering diuraikan oleh beberapa sufi besar. Pemaknaan tersebut berimplikasi kepada pembaca, terutama pembaca dari kalangan barat yang selalu memandang sebelah mata mengenai kedudukan wanita dalam Islam.

Keberadaan Saciko dengan karyanya ini juga sangat berpengaruh terhadap kalangan feminis dalam pembahasan mengenai isu-isu penafsiran fiqih perempuan yang tengah melanda Indonesia. Penafsiran- penafsiran yang cenderung memarginalkan kalangan wanita dapat dibantahkan dengan memunculkan penafsiran-penafsiran secara lebih dalam dan di luar tataran lahiriah.

Dapat dilihat bahwa dalam upaya menyelaraskan kedudukan pria dan wanita saciko murata mendeskripsikan arah pemaknaan ayat yang dengan tegas menyatakan keunggulan pria atas wanita (QS.2:228). "*Kaum pria satu derajat lebih tinggi daripada mereka [kaum wanita].*" Dengan mengutip penafsiran sufi yang esotorik, sachiko murata mengarahkan makna keunggulan (derajat) dalam ayat ini bukan dalam sistem sosial tapi dalam aturan syariat pernikahan. Seorang pria sebagai suami memiliki derajat yang tidak dimiliki oleh wanita seperti kewajiban nafkah, hak talak, rujuk dan menjadi imam. Dalam artian, derajat pria ini tidak menggeser kedudukan wanita setara dengan pria dalam sistem sosial dan intelektual. Dalam dimensi spiritual psikologis, sifat alamiah wanita yang cenderung lemah (*yin*) dan menjadi keunggulan dibandingkan dengan pria yang cenderung kuat (*yang*). Dengan unsur *yin* yang ada dalam diri wanita maka akan mudah mencapai kesadaran tauhid mengakui kebesaran Tuhan. Dalam kosmologi wanita merupakan resepsi realitas karena memiliki kemampuan melahirkan kehidupan. Pria adalah nakih (pencari) dan wanita mankuh (yang dicari), artinya sebagai obyek yang dibutuhkan, dalam perspektif ini wanita adalah pihak yang mewujudkan kekuatan.

Apa yang disdeskripsikan oleh saciko murata tentang kedudukan wanita dan pria dalam Islam merupakan upaya pengikisan terhadap penafsiran yang mengabaikan konteks ayat. Upaya ini sebagai dasar penyetaraan tingkat sosial antara wanita dan pria. Melalui perspektif taoisme yang memiliki dua hal yang komplementer dan tidak bisa direduksi, saciko murata mengkonversi dimensi kewanitaan yang tadinya dipandang lemah menjadi makhluk yang kuat spiritual. Dengan mengutip produk penafsiran sufistik saciko murata tidak hanya menyetarakan tapi mengungkap sisi kelebihan wanita yang tidak dimiliki oleh pria. Konsep penciptaan pertama, bahwa wanita berasal dari tulang rusuk pria tidak bisa dijadikan alasan untuk mengunggulkan kedudukan pria karena Al-Quran sendiri mensejajarkan antara antara hawa dengan Isa yang dilahirkan dari Maryam wanita suci.

Pemikiran Sachiko Murata dapat direfleksikan tidak hanya pada ranah penafsiran namun juga dalam rumusan fikih dan tarekat. Penafsiran ayat-ayat gender dengan melihat konteks akan menggeser subordinasi wanita dalam sistem sosial, seperti pemaknaan terhadap kata *ar-rijal* ketika disebutkan bersamaan dengan *an-nisa* memiliki konsekuensi makna tugas dalam konteks

aturan pernikahan bukan sistem sosial.³⁰ Temuan Saciko Murata tentang keseimbangan hak antara pria dan wanita dalam pernikahan akan memunculkan wacana baru dalam aturan pernikahan bahwa seorang suami tidak boleh menuntut pelayanan dari pasangannya ketika tidak mampu membahagiakan dalam nafakah.³¹ Wanita memiliki alasan untuk menjadi agen spiritual karena lebih memiliki kekuatan dimensi spiritual.³²

Perhatian terhadap kedudukan wanita dan pria menurut sachiko murata dalam tulisan ini memiliki keterkaitan dengan epistemologi tafsir sufi yang melakukan pembacaan terhadap ayat al-Quran secara kontekstual. Proses tafsir Al-Quran yang tidak terkurung dalam pembahasan semata melainkan dengan penguatan pemahaman kondisi dan situasi yang sejalan dan memiliki relasi yang terjadi. Disisi lain, tafsir sufi juga dibangun untuk mempromosikan dan memperkuat teori-teori mistik yang dianut mufassir. Ibnu Arabi merupakan penafsir sufi yang tulisannya banyak dikutip oleh ssachiko murata dalam tao of Islam. Dualitas sifat dalam tao memiliki kesamaan dualitas sifat dalam perspektif Tanzih dan Tasybihnya Ibnu Arabi, manifestasi sifat Tuhan merupakan deskripsi lain atas konsep wihadtul wujud.

Penekanan feminim pada ranah teologis yang dilakukan oleh Sachiko Murata melalui pendekatan sufi mazhab israqiyyah ini berdampak pada bentuk identifikasi teologis yang selama ini dikenal. Annemarie mendeskripsikan diferensiasi atau fragmentasi dari segala sesuatu, baik dalam diri manusia (lahiriyah batiniyah), manusia dan manusia, manusia dan alam dikarenakan manusia telah begitu memuja “Tuhan Makulin” (“The Father God”) kurang memuja “Tuhan Feminim” (“The Mother God”). Dualitas sifat ini membuka ruang konflik teologis dalam kalangan pemikir Islam yang menghindari antropomorfisme dalam segala sesuatu tentang Tuhan. Diperlukan upaya penjelasan terhadap tao dalam Islam adalah upaya memahami Tuhan melalui pemahaman diri manusia dan alam bukan dikhotomi sifat dalam diri Tuhan. Karena dalam diri wanita terdapat dimensi maskulin yang merepresentasikan sifat qawi “Tuhan Maskulin”. Seperti halnya sifat “Tuhan Feminim” dapat termanifestasikan dalam pria, artinya relasi antara pria dan wanita adalah relasi mitra dan saling melengkapi.

KESIMPULAN

Munculnya subordinasi wanita dalam sistem sosial memiliki landasan normatif yang abai terhadap konteks. Sifat-sifat Tuhan termanifestasikan dalam diri wanita namun hal tersebut tidak menggeser eksistensi kehambaan karena sifat alamiahnya yang identik lemah (yin). Hal ini sejalan dengan penjelasan Saciko yang menguraikan makna kesatuan dan dualitas yang berasal dari kesatuan. Dengan menggunakan *Asma’Al Husna* ia menggabungkan makna Tuhan menjadi dua kualitas yaitu, kualitas maskulin dan kualitas feminin, yang menunjukkan bahwa Tuhan melalui nama-namanya merupakan salah satu bentuk keseimbangan yang memunculkan adanya pluralitas diferensi dan lain-lain. Adanya pendekatan Saciko dengan Tao ini dapat mengubah cara pandang barat terhadap wanita muslim, terlebih muslim wanita di timur tengah.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini tidak berhenti pada topik kajian ini saja. Peneliti berharap penelitian mengenai Saciko Murata serta pemikirannya akan banyak dikaji oleh peneliti lain dengan ide-ide topik penelitian baru serta. Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan baik dari sisi analisis ataupun sumber literatur. Demi kesempurnaan penelitian, peneliti berharap akan kritik serta saran dari pembaca.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tasir Al-Misbah Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003). Hal, 402-403.

³¹ Fatrawati Kumari, “Relasi Gender Saciko Murata (Analisis Filsafat Tao Dan Spiritualitas Islam).”

³² Istianingsih Sastrudiarjo, *Kekuatan Spiritualitas Dalam Enterpreunership*, pertama (Jawa Tengah: Pena Persada, 2020).

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Syukur. "MENGENAL CORAK TAFSIR AL-QUR'AN." *EL- FURQONIA* Vol . 01 (2015). <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/877>.
- Ali as-Shabuni. *Al-Tibyan Fi Ulumul Qur'an*. Cet.1. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1995.
- Arsyad Abrar. "EPISTEMOLOGI TAFSIR SUFI (Studi Terhadap Tafsir Al-Sulami Dan Al-Qushayri)." *Disertasi*. UIN Syarif Hidayatullah, 2015. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39541/1/ArsyadAbrar_EpistimologiTafsirsufi.bak.pdf.
- Dzuhayatin & Siti Ruhaini. *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*. Cet.I. Yogyakarta: PSW IAIN SUNAN KALIJAGA, 2019.
- Fatrawati Kumari. "Relasi Gender Saciko Murata (Analisis Filsafat Tao Dan Spiritualitas Islam)." *Ilmu Ushuluddin, Juli 2013, Vol. 12, N* (2013). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/289>.
- Hera Zahra. *Mengenal Sachiko Murata: Penulis The Tao of Islam*. The Islami. Jakarta: UZResearch Department, 2010.
- Husein Muhammad. *Fiqh Perempuan*. Edited by Yudi dan Faqihuddin Abdul Kodir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Inayah Rohmaniah. "GENDER DAN KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM AGAMA." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* s Vol. io, (2009). https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9148/1/INAYAH_ROHMANIYAH_GENDER_DAN_KONSTRUKSI_PEREMPUAN_DALAM_AGAMA.pdf.
- Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.
- Istianingsih Sastrudiarjo. *Kekuatan Spiritualitas Dalam Enterpreunership*. Pertama. Jawa Tengah: Pena Persada, 2020.
- Lailatul Muthoharoh. "Penerapan Kajian Feminisme (Kajian Atas Karya Sachiko Murata, The Tao of Islam, A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought)." *JSGA, Vol. 2 NO. 02 Tahun,* 2020. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwjdsC4pu77AhVY93MBHQFLBBoQFnoECA8QAQ&url=https%3A%2F%2Fjournal.metrouniv.ac.id%2Findex.php%2Fjsga%2Farticle%2Fdownload%2F2321%2F2063%2F&usg=AOvVaw1pN6AgMU8N4A2FUX_VTVp7.
- Luthfi Farhan Desky. "CORAK TAFSIR SUFISTIK BADIUZZAMAN SAID NURSI (Studi Tafsir Kulliyât Rasâil Al-Nûr)." UIN Raden Intan Lampung, 2021. <http://repository.radenintan.ac.id/13659/1/Tesis%202021%20DapusLutfiFarhanDeski.pdf>.
- M. Quraish Shihab. *Tasir Al-Misbah Pesan Dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- M Quraish Shihab. *Membumikan Alquran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Miftahul Janah. "Hermeneutika Tauhid; Kritik Terhadap Penafsiran Amina Wadud Tentang

- Nusyuz." *Jurnal Pemikiran Islam* Vol.43 No. (2019). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/viewFile/12327/6086>.
- Muhammad Zaenal Muttaqin. "CORAK TAFSIR SUFISTIK Studi Analisis Atas Tafsir Ru>h}al-Baya>n Karya Isma>'i>l Haqqi>." UIN Syarif Hidayatullah, 2015. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/39493/1/M_ZAENAL_MUTTAQIN-SPS.pdf.
- Nasaruddin Umar. *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al-Qur'an*. Makasar: CV. Kreatif Lenggara, 2017.
- Saciko Murata. *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi Dan Teologi Islam*. Edited by terj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah. VI. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Syafiq Hasyim. *Bebas Dari Partriarkhisme Islam*. I. Depok: Kata Kita, 2010.
- U. Abdurrahman. "Metodelogi Tafsir Falsafi Dan Tafsir Sufi." *'Adliya* Vol. 9 No. (2015). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/adliya/article/download/6166/pdf>.
- Wahyudi. "EPISTEMOLOGI TAFSIR SUFI AL-GHAZALI DAN PERGESERANNYA." *Jurnal THEOLOGIA* Vol 29 No (2018). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/download/2070/pdf>.
- Yonna Beatrix Salamor1, Anna Maria Salamor2. "Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India)." *B A L O B E L a w J o u r n a L* Vol. 2 (2022). <https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/balobe/article/download/791/pdf>.